

**SERAT NITIK BAYUNAN DALAM KAJIAN FILOLOGIS****Afiliasi Ilafi, Widodo, Hardyanto, Yusro Edy Nugroho** ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:**Keywords:**Filologi, Naskah, Serat, Larangan***Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini menyajikan teks Serat Nitik Bayunan mulai dari kodikologi, transliterasi, suntingan teks dan terjemahan. Data yang diteliti adalah teks *Serat Nitik Bayunan*. Sumber data untuk penelitian ini merupakan naskah *Serat Nitik Bayunan*. Naskah ini merupakan naskah tunggal yang diperoleh di Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta dengan kode naskah SMP-RP 58 dan tebal 20 halaman. Metode yang digunakan adalah metode naskah tunggal edisi standar sedangkan terjemahan menggunakan terjemahan bebas. Penelitian ini menghasilkan edisi teks yang sah menurut kajian filologis. Adapun di dalam penyajiannya menyertakan komentar, aparat kritik dan terjemahan dalam bentuk bahasa Indonesia. Teks *Serat Nitik Bayunan* menceritakan silsilah dari Gusti Kanjeng Ratu Pambayun yang merupakan putri dari Paku Buwana VII yang mempunyai nama kecil Gusti Sekar Kedhaton. Selain menceritakan silsilah keluarga inti (silsilah asal usul ayah dan ibunya) juga menceritakan tentang pantangan sang Adipati Warga Utama dari Banyumas yang melarang anak dan keturunannya untuk tidak melakukan empat hal, yakni tidak diperbolehkan memakan pindang banyak, tidak diperbolehkan memakai bebed rejeng, tidak diperbolehkan duduk di sisi dipan dan tidak diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan ataupun berpergian di hari Sabtu Pahing. Pada saat naskah *Serat Nitik Bayunan* dibuat, Gusti Kanjeng Ratu Pambayun berusia 89 tahun lebih 6 bulan 13 hari.

**Abstract**

*The purpose of this research is to present the text of the Nitik Bayunan Fiber from codicology, transliteration, text editing and translation. The data studied is the text of Bayunan Nitik Fiber. The data source for this research is the Nitik Bayunan*

*Fiber text. This text is a single text obtained at the Radya Library of Surakarta Library with SMP-RP 58 script code and 20 pages thick. The method used is a standard edition single script method while the translation uses free translation. This study produced a valid edition of the text according to philological studies. The presentation includes comments, criticisms and translations in the form of Indonesian. Bayitik Nitik Fiber Text tells the story of Gusti Kanjeng Ratu Pambayun who is the daughter of Paku Buwana VII who has the first name Gusti Sekar Kedhaton. In addition to telling the genealogy of the nuclear family (genealogy of the father and mother) also tells about the taboos of the Duke of the Main Citizens from Banyumas which forbids children and their offspring from doing four things, namely not allowed to eat lots of rice, not allowed to use bebed rejeng, not allowed to sit on the side of the divan and not allowed to do work or travel on Saturdays Pahing. At the time the text of the Bayunan Nitik Fiber was made, Gusti Kanjeng Ratu Pambayun was 89 years old over 6 months 13 days.*

©Universitas Negeri Semarang

---

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: widodo.unnes82@gmail.com

ISSN 2252-6463

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan kekayaan potensi budayanya, tidak heran jika banyak wisatawan asing berlomba-lomba untuk mencari tahu serta mempelajari kebudayaan Indonesia.

Salah satu kebudayaan Negara Indonesia dengan banyaknya peminat adalah budaya Jawa. Budaya Jawa merupakan warisan budaya dimiliki oleh masyarakat Jawa. Budaya Jawa tidak hanya soal tembang, tarian, maupun pola kehidupannya. Namun salah satu warisan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa adalah peninggalan yang berupa media tulis. Media tulis yang ditinggalkan berupa naskah, naskah dapat berupa kertas, lontar, rotan, maupun kulit kayu.

Penelitian terhadap naskah diperlukan ilmu serta kajian dalam menelitinya yaitu dengan ilmu filologis, merupakan kajian pada peninggalan dalam bentuk tulisan masa lampau. Hasil tulisan masa lampau sering disebut kajian filologi.

Keberadaan naskah Jawa terdapat dan banyak disimpan di museum ataupun pada katalog di perpustakaan bahkan adapula yang tersimpan di yayasan milik swasta, seperti Museum Ronggowarsito Semarang, Museum Radyapustaka Surakarta, Museum Pura Pakualaman, Perpustakaan Reksopustaka, Perpustakaan widya budaya, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Sasana Pustaka Surakarta, Perpustakaan Kirtya di Singaraja Bali, Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Selain itu, keberadaan naskah Jawa juga berada pada kepemilikan pribadi sehingga dalam perawatannya berbeda dengan tata cara

perawatan di museum maupun di perpustakaan yang memerlukan perawatan khusus, perawatan yang tepat dapat memperpanjang umur naskah.

Pentingnya naskah sebagai warisan budaya yang rentan rusak dengan kondisi yang kurang diperhatikan secara khusus serta tidak sedikit naskah-naskah yang disimpan di Negara Belanda. Maka sebaiknya dilakukan penyelamatan terhadap naskah. Salah satu penyelamatan terhadap naskah yakni dengan melakukan penelitian naskah. Penelitian naskah pada mulanya dikaji dalam filologi sebelum diteliti dalam cakupan berbagai bidang ilmu lainnya.

Naskah yang dikaji dalam penelitian filologi ini adalah *Serat Nitik Bayunan*. Naskah *Serat Nitik Bayunan* belum diketahui siapa pengarangnya, namun terdapat uraian di sampul naskah, uraian tersebut menjelaskan bahwa *Serat Nitik Bayunan* merupakan sejarah silsilah Gusti Kangjeng Ratu Pambayun (selanjutnya disingkat GKR. Pambayun) disusun pada hari minggu pahing tanggal 13 Dulkaidah 1841.

Naskah *Serat Nitik Bayunan* yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah teks disimpan di Museum Radyapustaka Surakarta berkode SMP-RP 58. Naskah *Serat Nitik Bayunan* mempunyai ukuran 20,8 cm x 17 cm dengan isi 20 halaman, serta telah disusun pada tahun 1841. Sejauh Pemangamatan keberadaan naskah *Serat Nitik Bayunan* hanya ada di Museum Radyapustaka Surakarta sehingga diduga merupakan naskah tunggal. Naskah *Serat Nitik Bayunan* ditulis dengan aksara Jawa menggunakan bahasa Jawa dan uraiannya

berbentuk tembang (*macapat*) dan ditulis menggunakan tangan sehingga perlu diadakan transliterasi ke dalam huruf latin agar memudahkan pembaca yang kurang mengerti tulisan aksara Jawa dalam menguasai dan memahami isi teks naskah *Serat Nitik Bayunan*.

Alasan dipilihnya *Serat Nitik Bayunan* sebagai objek penelitian didasari pada berbagai alasan. Pertama, sejarah GKR. Pambayun, puteri dari Paku Buwana VII yang memilih untuk tidak menikah seumur hidupnya. *Serat Nitik Bayunan* memiliki daya tarik terletak pada alasan GKR. Pambayun untuk memilih *wadad*, karena putra raja diharapkan menjadi penerus takhta ayahandanya. Kedua, naskah tergolong naskah naskah tua, *Serat Nitik Bayunan* ditulis pada masa pemerintahan Paku Buwana VII sedangkan Paku Buwana VII berkuasa mulai pada tahun 1830 sehingga usia naskah sampai saat ini kurang lebih 184 tahun. Dikhawatirkan naskah *Serat Nitik Bayunan* akan mengalami kerusakan kertas karena usia *Serat Nitik Bayunan* ataupun hal-hal lainnya apabila tidak diungkapkan isinya. Ketiga, selain sejarah GKR. Pambayun, naskah *Serat Nitik Bayunan* juga menceritakan silsilah keluarganya yang berasal dari Banyumas dan Surakarta. Landasan teori dalam penelitian ini yakni kritik teks dan terjemahan.

## KRITIK TEKS

Mengkaji teks memerlukan sebuah proses, proses tersebut merupakan proses kritik teks. Kata kritik berasal dari bahasa Yunani *krites* yang artinya seorang hakim; *krinein* berarti menghakimi; *kriterion* berarti dasar penghakiman. Kritik teks merupakan

meneliti teks, evaluasi terhadap teks, serta menempatkan teks pada tempat yang tepat. Baried (1994:61) menyebutkan kegiatan kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang dekat dengan teks aslinya. Namun, menurut Reynold dan Wilson dalam bukunya berjudul *Scribes & Scholars* (Sarjana dan Penulis) yang diterjemahkan oleh Drs Bani Sudardi (1967:14) kegiatan kritik teks merupakan melacak sebuah proses untuk mengikuti kembali ancaman transmisi maupun merestorasi teks yang mendekati teks aslinya. Merestorasi teks diperlukan dua tahapan, yaitu (1) resensi (*recensio*), merupakan rekonstruksi teks berdasarkan gejala pada naskah yang ditemukan, bentuk paling awal yang dapat dipulihkan dari teks yang ada di belakangnya; (2) teks yang mengalami transmisi perlu diperiksa atau kritik dengan tujuan untuk mengetahui bahwa teks tersebut asli atau tidak serta memperbaikinya jika tidak ada teks naskah yang asli.

Basuki (2004:40) mengungkapkan tujuan umum dari kritik teks adalah untuk memurnikan teks, mengembalikan teks pada bentuk yang dekat dengan teks aslinya. Perjalanannya teks dapat dilihat dalam tiga tahapan, yaitu (1) waktu penciptaan oleh pengarangnya; (2) waktu terjadinya penurunan teks lewat proses penyalinan; (3) waktu peneliti naskah (filolog) berusaha mengembalikan teks ke bentuk yang mendekati aslinya (Moler 2011:1). Namun, dalam usaha penyelamatan naskah masih sering kali terjadi salah baca atau kekeliruan dalam menyalin dari penyalin. Kemungkinan tersebut dikarenakan penyalinan dilakukan berulang kali, sehingga terdapat banyak

naskah dengan judul berubah sedangkan isinya tetap sama atau isi dapat disesuaikan dengan judul yang mengalami perubahan. Ketidaksamaan dalam kandungan teks yang dikarenakan penyalin, baik disalin dengan sengaja ataupun tidak maka perlu diadakan penyelamatan dengan memurnikan teks untuk mencari teks yang asli dari teks-teks yang disalin oleh penyalin. Kritik teks merupakan usaha untuk menghasilkan teks yang mendekati aslinya sebagaimana awal yang diciptakan, dikarang oleh pengarangnya dengan cara membandingkan teks yang dapat dipercaya. Teks yang diteliti oleh peneliti filologi atau yang disebut filolog perlu dibersihkan dari kesalahan-kesalahan yang terjadi selama penyalinan berulang kali (Sutrisno 1982:15).

Teks asli yang ditulis langsung oleh pengarangnya dinamakan *otograf*. Penyisihan dalam teks kopi ini adalah *eliminasi*. Teks asli yang disalin bersih dinamakan *opograf*. Namun, Teks-teks yang sudah digunakan untuk penelitian selanjutnya diperiksa keutuhan serta keasliannya yang disebut *eksaminasi*. *Haplografi* merupakan penyalinan yang menyebabkan beberapa huruf hilang sedangkan bagian dari teks yang ditanggalkan dinamakan *lacuna*. Jika terjadi penambahan oleh penyalin kemudian, maka dinamakan *interpolasi*. Proses penyalinan yang sering kali terjadi hal *korup* atau bacaan yang mengalami kerusakan sehingga tidak dapat dihindari. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kritik teks diperlukan untuk memberikan hasil teks yang diteliti murni mendekati teks aslinya tanpa mengurangi ataupun menambah isi teks

tersebut, serta mempunyai peranan sebagai penilaian terhadap teks yang diteliti. Masalah lain dari kritik teks adalah sering dikaitkan dengan pengertian naskah, teks ataupun serat. Sebetulnya ketiga pengertian tersebut mempunyai arti yang berbeda. Naskah secara umum diartikan sebagai *manuscript*, teks digunakan untuk artian isi dari naskah sedangkan serat adalah teks tertulis yang berisi ajaran-ajaran. Hasil akhir penerapan kegiatan kritik teks adalah suntingan teks. Djamaris (1991:3) menyebutkan penyuntingan merupakan proses perbaikan teks yang sudah ditransliterasi dengan tujuan agar mendapatkan teks yang mendekati teks aslinya atau teks autoritatif.

Menurut Basuki (1994:44) penyuntingan dilakukan untuk mendapatkan teks yang bersih dari berbagai kesalahan dengan mempertahankan unsur bahasa aslinya, namun ejaannya disesuaikan oleh ejaan yang berlaku pada masa sekarang. Penyuntingan dalam kajian filologi dibedakan menjadi dua jenis yaitu penyuntingan naskah tunggal dan penyuntingan naskah jamak. Masing-masing penyuntingan memiliki metode sendiri. Menurut Djamaris (1991:15) cara penyuntingan terhadap naskah tunggal yang dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode diplomatik dan metode standar. Metode diplomatik merupakan metode yang kurang lazim digunakan dalam penyuntingan teks. metode ini digunakan apabila isi di dalam naskah itu dianggap penting dari segi sejarah, kepercayaan, atau bahasa, sehingga diperlukan khusus atau istimewa.

Metode diplomatik mempunyai tujuan untuk mempertahankan keaslian teks, menyajikan teks dengan seteliti-telitinya, tanpa

mengubah teks tersebut. Dalam metode diplomatik diperlukan beberapa hal, antara lain: (1) teks diproduksi persis seperti terdapat dalam naskah, tidak boleh ada perubahan baik seperti bentuk ejaan, tanda baca, dan ejaan teks; (2) kesalahan harus ditunjukkan dengan metode referensi yang tepat; (3) saran untuk membetulkan kesalahan teks; (4) komentar mengenai kemungkinan perbaikan teks. Metode standar adalah metode biasa yang digunakan penyuntingan dalam teks naskah tunggal.

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam metode standar, antara lain: (1) mentransliterasikan teks; (2) membetulkan kesalahan teks; (3) membuat catatan perbaikan atau perubahan; (4) memberi komentar maupun tafsiran; (5) membagi teks dalam beberapa bagian; (6) menyusun daftar kata sukar atau glosarium. Tujuan metode standar adalah untuk memudahkan peneliti maupun pembaca dalam membaca maupun memahami teks. Dalam penelitian teks *Serat Nitik Bayunan* ini digunakan metode penyuntingan naskah tunggal karena naskah ini diduga hanya ditemukan sebagai naskah tunggal sehingga perbandingan tidak dapat dilakukan, serta dalam penelitian teks *Serat Nitik Bayunan* menggunakan metode standar, karena metode standar menggunakan beberapa hal yang diyakini relevan dengan penelitian terhadap teks *Serat Nitik Bayunan* sesuai kaidah filologi.

## TERJEMAHAN

Naskah *Serat Nitik Bayunan* merupakan objek dalam penelitian ini yang ditulis dalam bahasa Jawa dan beraksara Jawa. Agar teks *Serat Nitik*

*Bayunan* dapat dibaca, dipahami, serta dinikmati oleh lapisan masyarakat Indonesia maka perlu adanya terjemahan dalam bentuk bahasa Indonesia. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia bertujuan untuk memudahkan masyarakat yang tidak menguasai bahasa naskah asli untuk memahami teks *Serat Nitik Bayunan* sehingga naskah ini dapat tersebar di khalayak luas.

Dalam penelitian terhadap teks *Serat Nitik Bayunan*, metode yang digunakan untuk menerjemahkan teks adalah metode parafrase. Sehingga terjemahan yang digunakan menggunakan terjemahan bebas, karena terjemahan bebas menggunakan cara tidak hanya menyalin namun menerjemahkan isi dari teks *Serat Nitik Bayunan*. Terjemahan bebas bertujuan agar pembaca dapat lebih mudah memahami isi dari teks *Serat Nitik Bayunan* serta dalam penyajian terjemahan *Serat Nitik Bayunan* menggunakan penyajian yang dikumpulkan terpisah dibelakang.

## METODE PENELITIAN

Data yang diteliti adalah teks *Serat Nitik Bayunan*. Sumber data untuk penelitian ini merupakan naskah *Serat Nitik Bayunan*. Naskah *Serat Nitik Bayunan* diperoleh di Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta dalam katalog *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts of the Radya Pustaka Museum and the Hardjonagaran Library* yang ditulis oleh Nancy K. Florida dengan kode naskah SMP-RP 58 7 (923 Ser s) Reel 16-26/10. Naskah *Serat Nitik Bayunan* mempunyai panjang 20,8 cm x 17 cm dengan tebal 20 halaman (18 isi, 1 halaman judul, 1 halaman keterangan), serta ditulis

dalam bentuk tembang (*macapat*) sinom pathet barang beraksara Jawa dengan menggunakan Jawa. Se jauh penelusuran dalam penelitian ini, naskah *Serat Nitik Bayunan* belum ditemukan pada katalog maupun perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia selain di Perpustakaan Museum Radya Pustaka.

## SERAT NITIK BAYUNAN

### Deskripsi Naskah :

Judul	:	Serat Nitik Bayunan
Tempat penyimpanan	:	Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta
Huruf	:	Aksara Jawa
Bahasa	:	Jawa Baru
Bentuk	:	<i>Tembang Macapat</i>
Kode Koleksi	:	RP 58 7 (923 ser 3) Reel 16-26/10
Waktu Penulisan	:	1841
Jumlah Halaman	:	20 halaman (18 hlm. isi + 1 hlm. judul + 1 hlm. keterangan naskah)
Keadaan fisik	:	naskah masih keadaan baik, untuh dan dapat dibaca.

### Kutipan Teks *Serat Nitik Bayunan*

#### Pupuh Sinom

// (1) Jeng Srinata kaping sapta /  
Pramèswariné kakalih/ kang sepuh garwa  
nalika/ misih kapurbayan nguni/ dupi  
jumeneng aji/ ingangkat anama ratu/ Kanjeng  
Ratu {Kancana}/ yèku putranya Jeng Gusti/  
Pangran Arya Mangkubumi kang kapisan/ (2)  
apatutan saking garwa/ putri Banyumas  
nagari/ déné Jeng Gusti punika/ putranira Sri  
Bupati/ ping tri Surakartadi/ dadya sang dyah  
lan sang prabu/ panggya kadang nak sanak/  
déné garwa kang taruni/ putrinira Kanjeng  
Sultan Cakraningrat/ (3) kaping kalih ing  
Madura/ parabé Sang Pramèswari/ Jeng Ratu  
Pakubuwana/ nging tan patutan sang Dèwi/  
kongsi surudiraji/ lulus maharJéng Adhatun/  
prapta puputing yuswa/ sinaré ing Imagiri/ Dé  
jeng Ratu {Kancana} puputra juga/ (4)  
miyos wanudya utama/ sor rarasing  
surapsari/ sinung jujuluk sang retna/ Gusti  
Jeng Sekaring Puri/ ambek ngumala manik/  
kalokèng jagad linuhung/ wah datan narsa  
krama/ sor tapaning pra maharsi/ nadyan putri  
dadya raksaka ning praja/ (5) duk  
jumeneng sri pamaja/ ping nawa karsaniraji/  
kang raka Dyah Sadudibya/ sinung sebut tan  
netepi/ asma wredha putriji/ nenggih Jeng  
Ratu Pambayun/ sangsaya kaswarèngrat/  
kotamèng sang waéladi/ lulus dadya  
pupundhèning Surakarta/

.....

(Kutipan *Serat Nitik Bayunan* hal 1)

Artinya :

(1) Kangjeng Paku Buwana VII memiliki dua permaisuri, yang tua ( tua dalam tradisi Jawa mempunyai arti

pertama) diperistri ketika masih menjadi Putra Mahkota. Ketika dinobatkan menjadi raja, istri yang tua diberi gelar Kangjeng Ratu Kencana, yaitu putrinya Kangjeng Gusti Pangeran Arya Mangkubumi I yang (2) dari Istri putri Banyumas. Adapun Kangjeng Gusti (Paku Buwana VII) adalah putra Paku Buwana IV di Surakarta. Jadilah sang putri dan sang prabu, saudara bertemu dengan saudara. Adapun istri yang muda (muda dalam tradisi Jawa mempunyai arti ke dua dsb) merupakan putri Kangjeng Sultan Cakraningrat (3) II di Madura. Namanya Kangjeng Ratu Paku Buwana yang mempunyai gelar permaisuri. Sampai meninggalnya sang prabu masih menjabat sebagai raja (P.B VII). Tetapi tidak mempunyai anak dengan sang putri (Kangjeng Ratu P.B), kemudian dikebumikan di Imogiri. Adapun Ratu Kencana berputra (4) seorang wanita utama rendah hati berparas cantik seperti bidadari. Putri tersebut diberi nama Gusti Kangjeng Sekaring Puri. Hatinya bagaikan intan berlian, membuat namanya tersohor hingga ke seluruh negeri, tetapi herannya tidak mau menikah, malah sikapnya memilih untuk berguru dengan para maha resi, walaupun seorang putri namun memilih menjadi penunggu keraton. (5) Ketika bertahtanya Paku Buwana IX, Saudara laki-laki yang lebih tua dari putri utama yang berpengetahuan lebih banyak, memberikan sebutan penetapan nama tua sang putri, yaitu Kangjeng Ratu Pambayun. Semakin tegar bermurah hati,

keutamaannya sang putri menjadikan orang berpengaruh di Surakarta.

## SIMPULAN

Penelitian terhadap Naskah *Serat Nitik Bayunan* merupakan salah satu kegiatan dalam melestarikan warisan kebudayaan bangsa. Naskah *Serat Nitik Bayunan* terdapat di Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta dengan kode SMP-RP 58 Reel 16-26/10 dan diduga merupakan naskah berwujud tunggal. Nancy K. Florida mencatat naskah *Serat Nitik Bayunan* pada katalog *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts of the Radya Pustaka Museum and the Hardjonagaran Library*. Meskipun sudah tercatat dalam katalog yang ditulis oleh Nancy K. Florida, naskah *Serat Nitik Bayunan* belum pernah diteliti oleh pihak lain dengan kajian filologis maupun kajian dengan bidang ilmu yang lain.

Naskah *Serat Nitik Bayunan* ditulis dengan aksara Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa dan uraiannya berbentuk tembang (*macapat*) sinom pathet barang, penulisannya menggunakan tangan dengan bentuk hurufnya miring ke kanan. Bentuk teks *Serat Nitik Bayunan* hanya mempunyai 63 *gatra* tanpa adanya pupuh di dalamnya.

Teks *Serat Nitik Bayunan* telah dilakukan proses transliterasi, yakni alih aksara dari aksara Jawa ke aksara latin sesuai dengan kaidah dalam penelitian filologi. Transliterasi dimaksudkan agar pembaca lebih mudah memahami isi teks *Serat Nitik Bayunan*. Selain itu, teks *Serat Nitik Bayunan* juga telah dilakukan proses suntingan dengan menggunakan

penyuntingan naskah tunggal karena naskah ini diduga hanya ditemukan sebagai naskah tunggal sehingga perbandingan tidak perlu dilakukan, serta dalam penelitian naskah *Serat Nitik Bayunan* yang menggunakan penyuntingan naskah tunggal maka dalam penyuntingan menggunakan metode standar yang bertujuan agar teks lebih bersih dari kesalahan-kesalahan.

Teks *Serat Nitik Bayunan* telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah filologi yang disajikan dalam Bab IV. Teks *Serat Nitik Bayunan* menceritakan sejarah Gusti Kanjeng Ratu Pambayun yang merupakan putri dari Paku Buwana VII dengan gelar Gusti Sekar Kedhaton, selain menceritakan sejarah juga menceritakan tentang silsilah ayah ibunya yang dari Madura dan Banyumas. Pada saat naskah *Serat Nitik Bayunan* dibuat, Gusti Kanjeng Ratu Pambayun berusia 89 tahun lebih 6 bulan 13 hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soedjipto. 2013. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana
- Al-farjat, Hweishel Ahmad. *Automatic Transliteration Among indic scripts using code mapping formula*. European scientific journal : applied science department albalqa applied university, Jordan aqaba.
- Barried,Siti Baroroh., Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, dan Kun Zachrun Istanti. 1994. *Pengantar teori filologi*. Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Seksi Filologi (BPPF) Fakultas Sastra UGM.
- Barried,Siti Baroroh., Sawu., Suhardi., Amin Sundoro., Syakir. 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basuki, Anhari., Mudjahirin Thohir, Muhammad Abdullah, Muzakka, Trias Yusuf PUT, Rukiyah. 2004 . *Pengantar Filologi*. Semarang : Fasindo.
- Behrend, T.E. 1988. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid Empat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Berlian Dirgantara, Asep. 2014. *Serat Saptastha dalam Kajian Filologis*. Skripsi. FBS. Universitas Negeri Semarang.
- Brakel, Clara., Papenhuyzen. 2007. *Treasures of Indonesia's cultural: heritage van der Tuuk's collection of Batak manuscript in Leiden University Library*.
- Darusuprpta., Harjana Hardjawijana S.U., Nursatwika., R.S Subalidinata., Sardjana Hadiatmadja., Asia Padma Puspita., Sadjijo Prawiradisastra., Suwadji., Gina., Prijo Mustiko., Suhardjendra., Koesoemanto., Sardanto Tjotowinoto., Sunardji., Sudiyanto., Sudiyatmana., Sohib Hudan., Suseno Kartomihardjo.,

- Sudjarwadi., Eko Kuntarto. 1995. *Pedoman penulisan aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara. <https://www.facebook.com/pages/Paguvuban-Keluarga-Trah-BPH-Suronegoro-Mataram-Kartosuro/118999698155145> diakses (12 Maret 2015/10:27)
- Dipodjojo, Asdi S. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Ofset Yogyakarta. [http://id.wikipedia.org/wiki/Pranata\\_mangsa](http://id.wikipedia.org/wiki/Pranata_mangsa) diakses (03 April 2015/ 7:38)
- Djamaris,Edwar. 1991. *Metode penelitian filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Katalog Online (OPAC) <http://opac.pnri.go.id> (5 November 2014/09:45)
- Ekadjati, Edi S. 1999. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia. Kozok, Uli. 1999. *Warisan Lelehur: Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Ferguson, Frances. 2013. *Philology, literature, style* : The Johns Hopkins University Press. Mulyadi, S.W.R. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hadisiswaya, AM. 2009. *Keraton Undercover*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher. Mulyadi, S.W.R. 1991. *Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hartono, Rudi. 2009. *Teori penerjemahan (A Handbook for Translators)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara. Molen, willem van der, 2011. *Kritik teks Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Holquist, M. 2011. *The place of philology in an age of word literature\_Neohelicon*.38:267-287 Olthof, W. L. 2011. *Babad Tanah Jawi* di alih bahasakan oleh H.R. Sumarsono. Yogyakarta: Narasi
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Parafrase> diakses (6 Januari 2015/ 22:17) Padmosoekotjo, S. 1984. *Wewaton panulise basa Jawa nganggo aksara Jawa*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- <http://pakoebowono7enfamilie.blogspot.com/> diakses 15 maret 2015/17:18) Parmin. 2000. *Suluk Sida Ngalmong: sebuah kajian filologis*. Tesis. Program pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.

- Purwadi., Djoko Dwiyanto. 2008. *Kraton Surakarta*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Purwadi. 2013. *Prabu Brawijaya Raja Agung Binathara Ambeg Adil Paramarta*. Yogyakarta: Oryza
- Qodratillah, Meity Taqdir. Yeyen Maryani, Cece Sobarna, Ganjar Harimansyah, Menuk Hardaniwati, Cormentya Sitanggang, Hari Sulastri, Adi Budiwiyanto, Dora Amalia, Azhari Dasman Darnis, Dewi Puspita, Endang Suprihatin, Dede Supriadi, Efgeni. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta : RUL
- Reynolds, L.D., N.G. Wilson. "Scribes and scholars" *A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature* diterjemahkan oleh Drs Bani Sudardi. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Negeri Sebelas Maret
- Sabdacarakatama, Ki. 2010. *Ensiklopedi Rajaraja Tanah Jawa*. Yogyakarta : Narasi
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog naskah-naskah perpustakaan pura pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Saputra, K.H. 1992. *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sastronaryatmo, Moelyono. 1981. *Babad Kartasura II*. Jakarta: Proyek penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah.
- Sastronaryatmo, Moelyono. 1981. *Babad Madura*. Jakarta: Proyek penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah.
- Shanzer, Danuta. 1998. *Text, Image and Translations: "The Marriage of Philology and Botticelli?"*. *International Journal of the Classical Traditional*. Cornell University.
- Soegeng, A.J. dan Ekosusilo M. 1991. *Pedoman Penerjemahan*. Semarang: Dahara Prize.
- Soetanto, R.M., Jennifer Lindsay, Alan Feinsten. 1987. *Katalog induk naskah-naskah nusantara jilid 2 kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia
- Solekah, Siti. 2014. *Kawruh Bab Rahsada dalam Kajian Filologis*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada pada Rapat Senat Terbuka, Yogyakarta 19 Maret*.
- TIM UNS. 1990. *Katalog Museum Radya Pustaka Surakarta* (tidak diterbitkan)

Wiranto, Yoga. 2011. *Serat Pertimah dalam Kajian Filologis*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan : sastra Jawa kuno selayang pandang*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.